



BAB I

STRATEGI MARITIM PADA PERANG LAUT NUSANTARA DAN POROS MARITIM DUNIA

Tahun 1620, Inggris sudah mendirikan beberapa pos perdagangan hampir di sepanjang Indonesia, namun mempunyai perjanjian dengan VOC untuk tidak mendirikan pos di Ambon. Perjanjian yang kurang menyenangkan ini berakhir pada tahun 1623 dengan kejadian "Pembantaian Ambon" atau "Ambon Massacre", 16 orang dari 18 pedagang Inggris dan 30 tentara Jepang sewaan dieksekusi setelah mengalami penyiksaan untuk membuat pengakuan melakukan konspirasi melawan Belanda.



Pendahuluan

Negara-negara Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda dalam rentang waktu tahun 1600–1940 telah mewarnai perkembangan sejarah Indonesia. Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Asia karena terkait konstelasi politik di Eropa. Kejatuhan Kota Konstantinopel ke tangan Turki Ustmani menyebabkan pasokan rempah-rempah ke seluruh Eropa terputus. Dari kondisi itu, beberapa kerajaan di Eropa seperti Portugis dan Spanyol membuat rencana pelayaran untuk mencari sumber rempah-rempah di Asia.

Bangsa Portugis merupakan bangsa yang pertama kali datang ke kawasan Asia dan Nusantara karena berdasarkan kesepakatan dengan Spanyol, Portugis melewati jalur timur benua Eropa, sedangkan Spanyol melewati jalur barat benua Eropa. Pelayaran Portugis dipimpin oleh Vasco de Gama, dan tiba di pantai barat India pada tahun 1497. Kedatangannya itu, tidak lain ialah untuk melakukan perdagangan dengan para pedagang Gujarat serta penyebaran agama Kristen dan mencari rempah-rempah. Beberapa tahun kemudian, di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque, Portugis mulai melakukan monopoli dan dominasi perdagangan di kawasan Samudra Hindia. Ambisi itu dilandasi oleh kedudukan negara Portugis saat itu sebagai salah satu negara kuat di Eropa dengan jumlah penduduk ± 1 juta jiwa. Dalam mewujudkan tujuannya maka Portugis mulai menguasai Gowa, yang terletak di pantai barat India pada tahun 1510, Malaka tahun 1511, dan Hormuz tahun 1515, Macau tahun 1557, serta melakukan blokade Pelabuhan Aden di Arab selama beberapa dekade.¹

Mereka juga melakukan beberapa langkah untuk menguasai Johor dan membangun rangkaian benteng pertahanan di sekitar kawasan, termasuk di pulau-pulau Indonesia seperti Ambon, Banda, dan Jawa.

Awal abad ke-15, peta politik dan perdagangan Nusantara mengalami perubahan. Pada awal abad ini pula Majapahit runtuh kemudian berdiri beberapa kerajaan Islam seperti Kerajaan Demak di daerah pantai utara Jawa dan Kerajaan Samudra Pasai di daerah Sumatra.² Dalam bidang perdagangan, Portugis memainkan sistem monopoli perdagangan terutama rempah-rempah. Selain itu pihak Portugis juga memusuhi orang-orang

¹ Drakeley, Stevens. 2005. *The History of Indonesia*. London: Greenwood Pers, Wesport-Connecticut. halaman 25

² Pusat Sejarah TNI . 2010. *Sejarah Perang-Perang Nusantara*, Jilid I., CV. Tapasuma Ratu Agung., hal 59

Islam dan berupaya menyebarkan agama Nasrani. Hal ini memengaruhi hubungan dagang antara Kerajaan Demak dengan Malaka yang telah dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 terputus. Untuk beberapa waktu, strategi Portugis membawa keberhasilan dalam sistem perdagangannya sebagai pengganti pedagang muslim dalam mengirimkan rempah-rempah ke Eropa. Sebagai contoh, pada dekade akhir abad ke-15, para pedagang muslim yang hanya memiliki sedikit kompetitor dalam perdagangannya mengirimkan 50 ton cengkeh ke Eropa. Akan tetapi, pada abad ke-16 sebanyak 573 ton cengkeh dikirimkan oleh pedagang Portugis sedangkan para pedagang muslim hanya mengirimkan 170 ton cengkeh ke Eropa.³

Putusnya hubungan dagang antara Kerajaan Demak dengan Malaka menimbulkan perlawanan dari Kerajaan Demak terhadap Portugis. Dengan dilandasi kepentingan ekonomi dan juga agama, Kerajaan Demak mempersiapkan sebuah ekspedisi untuk melakukan serangan kepada Portugis di Selat Malaka. Serangan itu di bawah pimpinan Pati Unus yang dikenal dengan “Ekspedisi Lintas Laut ke Malaka” pada tahun 1512. Selain mengirimkan ekspedisi lautnya ke Malaka, untuk membendung masuknya Portugis ke Pajajaran khususnya Pelabuhan Sunda Kelapa, Kerajaan Demak juga menyiapkan pasukannya di bawah pimpinan Fatahillah yang merupakan seorang ulama dari Pasai, Aceh. Fatahillah meninggalkan Pasai setelah negeri itu dikuasai oleh Portugis yang kemudian mengabdikan diri kepada Kerajaan Demak.⁴ Secara teori domino, permasalahan di Sunda Kelapa dan dimonopolinya Selat Malaka oleh Portugis, ternyata membawa dampak perubahan pada konstelasi politik dan ekonomi.

Dengan dimonopolinya Selat Malaka oleh Portugis, maka jalur perdagangan lainnya tumbuh seperti Selat Sunda. Di Selat Sunda, memungkinkan tumbuhnya pelabuhan besar dan peradaban baru. Di momen itulah akhirnya tumbuh dan berkembangnya Kesultanan Banten sebagai peradaban besar. Di lain sisi, Kesultanan Banten merupakan kepanjangan tangan dari Kesultanan Cirebon dan Demak sebagai rentetan dari ditaklukkannya Pelabuhan Sunda Kelapa.

Portugis berkuasa di Malaka hanya kurang dari seabad, selanjutnya datang bangsa Eropa lainnya seperti Inggris dan Belanda. Kedatangan

³ Drakeley, *Op.Cit.*, hal 24

⁴ Pusat Sejarah TNI, *Op.Cit.*, hal 59



mereka awalnya melalui Selat Sunda, baru kemudian dilanjutkan ke Malaka. Setelah beberapa tahun mempelajari tentang geografis dan antropologi Nusantara, akhirnya mereka mengincar satu daerah yang strategis. Dari hasil pengamatannya itu, ternyata Sunda Kelapa yang telah diubah namanya menjadi Jayakarta menjadi incaran mereka. Alhasil, Belandalah yang kemudian menjadi pemenang atas kuasa daerah itu. Akhirnya, markas besar *the Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang sebelumnya berada di Ambon dipindahkan ke sini. Setelah selesai membenahi segala administrasi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan, Belanda akhirnya mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia, yang berasal dari kata “Batavieren” artinya orang-orang Belanda (Suku Batav).

Perlawanan Pati Unus dan Fatahillah terhadap Portugis, serta perlawanan Kesultanan Banten di bawah pimpinan Sultan Ageng Tirtayasa terhadap VOC akan dibahas pada Bab II buku ini.

Awal abad ke-17 merupakan perkembangan sejarah lain yang penting di Nusantara. Menjadi satu-satunya negara Eropa yang berkuasa di kawasan selama satu abad di samping kekuatan kecil seperti Spanyol dan Inggris, Portugis akhirnya berkonfrontasi dengan salah satu pendatang baru dari Eropa, yakni Belanda, di mana ekspedisi pertama Belanda tiba pada tahun 1596,⁵ yang kemudian diikuti oleh lebih banyak lagi kapal-kapal Belanda yang berdatangan. Pada tahun 1602, ketika merasa kuat dalam fondasi perdagangan dan kekuasaan, Belanda lalu membentuk “*the Vereenigde Oost-Indische Compagnie*” (VOC) atau Persatuan Kamar Dagang Hindia Timur.⁶ Pada masa itu kehadiran Spanyol dan Inggris meningkat, hal itu meningkatkan pula persaingan negara-negara Eropa di kawasan dalam perdagangan rempah-rempah dan merupakan faktor lain yang menyebabkan kekacauan hubungan di kawasan. Dalam meningkatkan keinginannya untuk membentuk perjanjian perdagangan yang lebih eksklusif dengan penguasa daerah, orang-orang Eropa sering kali melibatkan diri pada konflik-konflik lokal dan juga terlibat perselisihan satu sama lain.⁷

⁵ *Ibid.*, hal 26

⁶ www.sejarah-nusantara.anri.go.id/id/hartakarun/item/1

⁷ www.sejarahnusantara.com/sejarah-nusantara/sejarah-aktivitas-kolonial-dan-monopoli-perdagangan-voc-di-nusantara-1602-1800-10023.htm